

TINDAK TUTUR PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM DUA DRAMA INGGRIS

Ekaning Krisnawati, Aquarini Priyatna, dan Rasmus Budhyono
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Jatinangor, Bandung

ABSTRAK

Stereotipe gender telah membentuk cara-cara laki-laki dan perempuan saling berkomunikasi. Laki-laki, atau yang memiliki karakter maskulin, cenderung mendominasi, sementara perempuan, atau yang berkarakter feminin, cenderung memperlakukan lawan bicaranya dengan setara. Penelitian ini, yang objeknya adalah dua drama Inggris (*Tea And Sympathy*, dan *Pygmalion*), mencoba membuktikan teori ini. Penelitian ini berusaha untuk menunjukkan tokoh mana dalam drama tersebut yang dominan. Tindak tutur yang menunjukkan dominasi dikategorikan menurut pembagian umpatan yang dikemukakan Evans. Setelah diteliti, penulis menyimpulkan bahwa laki-laki, atau yang memiliki seperangkat karakter maskulin memiliki kecenderungan lebih banyak untuk mendominasi lawan bicaranya, dan bahwa sebagian besar kategori umpatan dari Evans digunakan dalam pembicaraan yang dianalisis.

Kata kunci: Tindak tutur, dominasi, umpatan

THE SPEECH ACTS OF WOMEN AND MEN IN TWO ENGLISH DRAMAS

ABSTRACT

Gender stereotyping has shaped the ways by which males and females communicate one with another. Males, or those one who are masculine in characters, tend to dominate, while females, or those having feminine characters, tend to treat their speech partners equally. The research, the objects of which are two English dramas (*Tea and Sympathy*, and *Pygmalion*), tries to prove this theory. It attempts to point out which characters in the dramas are dominant. Speech acts indicating domination are categorised according to Evans's classification of verbal abuse. Having analysed the data, the writers came to a conclusion that males, or those with a set of the so-called masculine characters, have more tendency to dominate their speech partners, and that the larger part of the verbal abuse categories as proposed by Evans is used in the speeches analysed.

Key words: speech acts, domination, verbal abuse

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam percakapan yang melibatkan perempuan dan laki-laki salah pengertian kadang terjadi. Salah pengertian ini muncul karena adanya perbedaan antara bahasa yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki yang berkaitan erat dengan peran dan identitas gender. Peran dan identitas gender ini membawa orang ke arah yang diharapkan dalam tatanan sosial. Tatanan sosiallah yang pada akhirnya "membentuk" nilai yang diharapkan dari seorang perempuan dan laki-laki. Hal ini kemudian menghasilkan stereotipe-stereotipe tentang, salah satunya, bahasa perempuan dan bahasa laki-laki.

Montgomery dan Thomas (1994:24) menyatakan beberapa stereotipe tentang bahasa perempuan dan bahasa laki-laki. Perempuan dikatakan tidak seasertif laki-laki; perempuan kurang menggunakan kata-kata tabu dan lebih sering menggunakan efimisme; perempuan lebih banyak bicara atau malah lebih sering diam; perempuan lebih suka bergosip; perempuan sangat memperhatikan struktur bahasa yang digunakannya; dan perempuan pun berbicara dengan lebih sopan daripada laki-laki.

Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dibahas beberapa masalah yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki dalam dua karya sastra berupa teks drama Inggris yang berjudul *Tea and Sympathy* dan *Pygmalion*. Masalah-masalah tersebut adalah:

1. Tindak tutur apa yang ada dalam percakapan antara tokoh perempuan dan laki-laki?
2. Tindak tutur siapa yang lebih banyak menimbulkan efek dominasi?
3. Bagaimana efek dominasi tersebut muncul?

Perbedaan Gender dalam Komunikasi

Keintiman dan Status

Laki-laki dan perempuan melihat cara berbicara dengan cara yang berbeda. Laki-laki memandang dirinya sebagai seorang individu yang berada dalam tatanan hierarki sosial yang melihat orang dalam posisi di atas atau di bawah. Di dunia ini percakapan merupakan negosiasi yang memungkinkan orang untuk mencapai atau menjaga posisi mereka dan melindungi mereka terhadap usaha-usaha untuk merendahkan atau menyingkirkan mereka. Kehidupan ini merupakan suatu arena perjuangan untuk mempertahankan kemandirian dan menghindari kegagalan.

Di pihak lain, perempuan melihat dirinya sebagai seorang individu dalam hubungan yang saling terkait. Percakapan merupakan negosiasi untuk kedekatan yang memungkinkan mereka untuk mencari dan memperoleh informasi dan

dukungan, dan untuk mencapai kesepakatan. Perempuan mencoba melindungi dirinya dari usaha-usaha untuk menyingkirkan mereka. Hidup ini merupakan komunitas, suatu perjuangan untuk mempertahankan keintiman dan menghindari keterasingan. Meski hierarki tetap ada, hierarki itu merupakan hierarki dalam persahabatan dan bukan hierarki dalam hal kekuatan dan prestasi (Tannen, 1990:24)

Perempuan juga ikut terlibat dalam hal usaha untuk mencapai status dan menghindari kegagalan, tetapi ini bukan tujuan yang mereka pusatkan dan mereka cenderung mencapainya melalui hubungan. Laki-laki pun berusaha untuk memperoleh keterlibatan (*involvement*) dan menghindari kesendirian, namun mereka tidak terpusat pada tujuan ini, dan mereka cenderung mengejanya melalui pertentangan (*opposition*).

Keintiman merupakan kunci dalam dunia yang penuh dengan keterikatan yang membuat setiap orang dapat menegosiasikan hubungan persahabatan yang rumit, meminimalkan perbedaan, mencoba memperoleh kesepakatan, dan menghindari superioritas yang menyoroti perbedaan-perbedaan. Dalam dunia status, kuncinya adalah kemandirian karena alat utama untuk menegakkan status adalah menyuruh orang lain, sedangkan menerima perintah merupakan tanda rendahnya status seseorang. Meskipun semua manusia membutuhkan keintiman dan kemandirian, perempuan lebih cenderung pada keintiman, sedangkan laki-laki cenderung pada kemandirian. Banyak perempuan merasa wajar untuk membicarakan segala sesuatu dengan pasangannya, sementara laki-laki secara otomatis membuat keputusan tanpa membicarakannya terlebih dahulu dengan pasangannya.

Kekuatan

Evans (1996:29) mengatakan ada dua jenis kekuatan. Kekuatan yang satu bersifat membunuh jiwa, sedangkan kekuatan yang lain dapat menyuburkan jiwa. Kekuatan yang pertama disebutnya *power over* dan kekuatan yang kedua disebutnya *personal power*. *Power over* muncul sebagai pengendali dan dominasi, sedangkan *personal power* muncul sebagai *mutuality* dan *co-creation*. *Mutuality* didefinisikannya sebagai suatu cara bersama orang lain yang menimbulkan keberadaan seseorang dan orang lain melalui komunikasi yang jelas dan saling pengertian. *Co-creation* menurutnya adalah berbagi partisipasi dalam kehidupan untuk mencapai tujuan.

Seseorang yang percaya pada *power over* selalu berharap untuk dapat memperoleh apa yang diinginkannya melalui kekuasaannya kepada orang lain. Salah satu cara pengungkapan dominasi dan pengendalian terhadap orang lain adalah umpatan. Ini tampaknya kecil dan jarang diperhatikan, tetapi bila kita kaji secara mendalam akan terlihat betapa *verbal abuse* ini amat menyakitkan pasangannya.

Dalam suatu hubungan yang di dalamnya terdapat umpatan atau makian, pasangannya akan belajar untuk menerima umpatan tersebut sehingga tanpa disadari lama kelamaan dia menjadi terbiasa dan hilang kepercayaan dirinya. Dia

akan selalu disalahkan oleh sang pengumpat dan dialah yang menjadi kambing hitam. Dengan demikian, dialah yang kemudian menjadi korbannya.

Personal power merupakan cara lain melihat kekuatan, yaitu suatu kekuatan yang tidak membutuhkan adanya yang menang dan yang kalah, orang yang kuat dan yang lemah, dan kekuatan yang tidak membutuhkan kekuasaan terhadap orang lain. *Personal power* dapat dianggap sebagai cara baru dalam hal keberadaan dan dalam hal melihat dunia.

Lebih lanjut Evans mengatakan (1996:31) bahwa orang yang mengumpat (*verbal abuser*) dan yang diumpat (dalam hal ini pasangannya) ternyata hidup dalam dua realitas yang berbeda. Pengumpat hidup dalam realitas I yang selalu didorong oleh rasa kendali dan dominasi, sedangkan pasangannya yang dimaki hidup dalam realitas II, yang didorong oleh rasa *mutuality* dan *co-creation*.

Umpatan menurut Evans (1996:85) dikategorikan menjadi beberapa hal, yaitu dengan cara menahan, mendebat, menyangkal, mengalihkan, menuduh, menyalahkan, menganggap remeh, mengancam, melupakan, dan memerintah.

Tindak Tutur Perempuan dan Laki-laki dalam *Tea and Sympathy*

Tea and Sympathy berkisah tentang kehidupan di sebuah asrama sekolah laki-laki. Pengurusnya adalah sepasang suami istri bernama Bill dan Laura Reynolds. Bill digambarkan sebagai seorang pria yang senang bertualang bersama murid-muridnya. Mereka sering berkemah, mendaki gunung atau, dengan kata lain, sering melakukan hal-hal yang dianggap Bill sebagai "pekerjaan" pria. Laura, di pihak lain, sering berada di asrama mengurus para siswa dan secara berkala di sore hari menjamu penghuni asrama dengan secangkir teh sambil berbincang-bincang.

Salah seorang penghuni asrama tersebut adalah Tom Lee yang selalu aktif dalam kegiatan teater di sekolahnya. Tom hampir selalu mendapatkan peran sebagai perempuan dan ia memainkan peran-perannya dengan baik. Namun karena gaya bicara dan gerak tubuhnya, yang gemulai dan menurut teman-teman di asrama maupun di sekolahnya berciri perempuan, membuat dirinya dianggap memiliki jiwa perempuan. Bill, termasuk Herbert Lee, ayah Tom yang juga sahabat Bill, adalah orang-orang yang juga beranggapan demikian.

Hubungan Laura dan Bill merenggang karena menurut Laura Bill terlalu banyak terlibat dalam kegiatan di alam bebas bersama siswa laki-laki. Mereka lebih sering berbeda pendapat tentang Tom, yang menurut Bill adalah seorang homoseks dan bersifat kemayu; sedangkan Laura menilai Tom sebagai seorang laki-laki sejati dan malah menuduh justru Bill-lah yang homoseks.

Percakapan antara Laura dan Tom lebih sering didasari rasa hormat, bukan dominasi, seperti pada penggalan percakapan berikut:

Hal. 283

TOM : ... *I hope you're not so sorry that I'm to be your escort.*

LAURA : *Why, I'll be honored.*

TOM : ... Aku harap kau tidak keberatan aku jadi pendampingmu.

LAURA : Mengapa, aku akan merasa terhormat.

Di sini yang terjadi adalah Tom ingin menjadikan Laura mitra dansanya di suatu pesta dansa sekolah. Karena takut menyinggung perasaan Laura, Tom mengajukan ajakan dengan sangat hati-hati. Pilihan katanya pun sangat sopan. Maka, karena ajakan yang sopan dan Laura pun tidak berkeberatan, maka Laura pun tidak menolak. Pesetujuan Laura atas ajakan Tom juga dilakukan dengan pilihan kata yang sopan. Di sini terlihat bahwa baik Tom maupun Laura saling menghormati.

Rasa menghormati bukanlah satu-satunya faktor yang membuat Tom dan Laura tidak mendominasi. Alasan lainnya adalah rasa simpati dan dukungan Laura terhadap Tom. Hal ini dapat dilihat dari pembicaraan berikut.

Hal.284

TOM : *(gets up) My Dad's going to hit the roof when he hears I'm playing another girl.*

LAURA : *I think you're a good sport not to mind. Besides, it's a good part. Lady Teazle in the School For Scandal.*

TOM : Ayahku akan marah kalau ia mendengar aku berperan sebagai perempuan lagi.

LAURA : Akan lebih baik bila kau tidak memikirkannya. Lagi pula perannya bagus. Lady Teazle dalam *The School For Scandal*.

Ketika Tom menceritakan tentang sikap ayahnya, Laura menyarankan Tom untuk tidak memikirkannya karena perannya sebenarnya bagus. Saran Laura diutarakan dengan pilihan kalimat yang tidak menyinggung atau bahkan menyurutkan minat Tom untuk berteater.

Hubungan yang kurang harmonis antara Bill dan Laura menyebabkan Bill beranggapan bahwa dia superior daripada Laura, bahwa dia bisa mendominasi Laura. Penggalan percakapan berikut mengilustrasikannya.

Hal. 300

BILL : *At last. It took some doing, though. He was after my scalp because of that D minus I gave him in his last exam. (Gives her book.) You wanted this ... book of poems.*

LAURA : *(looks at book. Her eyes shift quickly to the same book in the chair). Why yes. How did you know?*

BILL : *(trying to be offhand about it.) The notice from the bookstore.*

LAURA : *That's very nice of you. (She moves towards him to kiss him, but at this*

moment, in picking some wrapping paper from the armchair, he notices the duplicate copy.)

BILL : (a little angry). You've already got it.

LAURA: Why, yes ... I ... well, I ... (BILL picking it up ... opens it.) That is, someone gave it to me. (BILL reads the inscription.) Tom knew I wanted it, and ...

BILL : (looks at her, a terrible look coming into his face. Then he slowly rips the book in two and hurls it into the fireplace). Damn!

BILL Akhirnya. Tetapi perlu usaha. Dia ingin menyatukkan saya karena nilai D minus yang kuberikan pada ujian terkahirnya. (Memberikan bukunya). Kamu menginginkan buku ini... kumpulan puisi.

LAURA: (memandang buku itu. Pandangannya dengan cepat berpindah ke buku yang sama di kursi). Kenapa ya. Bagaimana kau tahu?

BILL (mencoba untuk tidak memikirkannya.) Pemberitahuan dari toko buku .

AURA. Baik sekali engkau. (Dia mendekatinya untuk menciumnya, tetapi pada saat itu, saat Bill mengambil kertas pembungkusnya dari kursi, dia melihat buku yang sama.)

BILL (sedikit marah). Kau telah mendapatkannya.

LAURA. Kenapa, ya ... aku... aku... (BILL memungutnya ... membukanya.) Ini dia. Seseorang memberikannya padaku. (BILL membaca tulisannya.) Tom tahu aku menginginkannya dan ...

BILL (memandangnya, pandangan yang aneh tampak di wajahnya. Kemudian dengan perlahan dirobeknya buku menjadi dua dan dibuang ke tempat perapian). Sial.

Percakapan ini berlangsung ketika Bill pulang dari pertandingan olah raga, dan ia berhasil menang dengan susah payah. Oleh karenanya, ia sengaja menceritakan hal ini kepada Laura karena ia **menang**. Setelah itu, ia memberitahu bahwa buku yang diinginkan Laura telah dibawanya. Bill mendominasi Laura pada percakapan tersebut. Dia, yang telah berbaik hati membawakan buku untuk Laura, merasa dirinya tidak dihargai, terutama setelah tahu bahwa Tom telah memberi Laura buku yang sama. Bill menjadi marah. Dia mendominasi Laura dengan, pertama, menyobek buku itu dan, kedua, dengan berkata "Sial" yang mencerminkan suatu sikap bahwa ia berada pada posisi yang lebih tinggi.

Hal. 301

LAURA. I'm sorry to hear that.

BILL (he turns to look at her). I knew you would be.

LAURA. Why should my interest in this boy make you angry?

BILL. I'm not angry.

LAURA. You're not only angry. It's almost as though you were, well, jealous.

BILL. Oh, come on now.

LAURA. Aku turut menyesal mendengarnya.

BILL (dia berbalik memandangnya). Aku sudah tahu kau akan menyesal.
LAURA. Mengapa ketertarikanku pada anak laki-laki ini membuatmu marah?
BILL. Aku tak marah.
LAURA. Kau tak hanya marah. Ini seperti seolah-olah kau cemburu.
BILL. Ayolah.

Tindak ilokusi yang ada adalah perasaan menyesal mendengar berita bahwa Tom akan pindah dari asrama tersebut. Tindak perlokusi atas jawaban yang diberikan oleh Laura dengan berkata "Mengapa ketertarikanku pada anak laki-laki ini membuatmu marah?" adalah penyangkalan atas apa yang disebutkan sebelumnya. Bill mengatakan bahwa dia tidak marah, tetapi sebenarnya dia marah, hanya dia tak mau mengakuinya. Ia merasa gengsi harus marah atau bahkan cemburu pada Tom yang bagi Bill sama sekali bukan laki-laki. Tentunya, harga diri (baca kelaki-lakiannya) akan jatuh bila ia mengaku marah atau cemburu pada Tom si kemayu.

Ujaran-ujaran Bill yang lebih sering memiliki efek dominasi terhadap Laura akhirnya berhasil dipatahkan oleh Laura dan akhirnya Laura-lah yang berhasil mendominasi Bill. Percakapan berikut menunjukkan hal ini.

Hal. 311

LAURA. *Yes, I shock you. I shock myself. But you are right. I am responsible here. I know what I should have done. I knew it then. My heart cried out for this boy in his misery ... a misery imposed by my husband. And I wanted to help him as one human being to another ... and I failed. At the last moment, I sent him away ... sent him to ...*

BILL. *You mean you managed to overcome your exaggerated sense of pity.*

LAURA. *No, it was not just a pity. My heart in its loneliness ... Yes, I've been lonely here, miserably lonely... and my heart in its loneliness cried out for this boy ... cried out for the comfort he could give me too.*

BILL. *You don't know what you're saying.*

LAURA. *But I was a good woman. Good in what sense of the word? Good to whom ... and for whom?*

BILL. *Laura, we'll discuss this, if we must, later on ...*

LAURA. *Bill! There'll be no later on. I'm leaving you.*

LAURA. Ya, aku mengejutkanmu. Aku pun terkejut. Tapi kau benar. Akulah yang bertanggung jawab. Aku tahu apa yang seharusnya telah aku lakukan. Aku baru tahu kemudian. Hatiku membutuhkan anak laki-laki ini dalam penderitaannya... penderitaan yang dipaksakan oleh suamiku. Dan aku ingin menolongnya sebagai manusia dengan manusia lainnya... dan aku gagal. Pada saat terakhir, aku mengirimnya ... ke ...

BILL. Maksudmu kau berhasil mengatasi rasa kasihanmu yang berlebihan?

- LAURA. Bukan, itu bukan hanya rasa kasihan. Hatiku dalam kesendirian ya, aku merasa kesepian sejak aku di sini, kesepian yang menyengsarakan ... dan hatiku dalam penderitaannya membutuhkan anak laki-laki ini membutuhkan kenyamanan yang bisa diberikannya juga.
- BILL. Kau tidak tahu apa yang sedang kau katakan.
- LAURA. Tapi aku dulu seorang perempuan baik. Baik dalam makna apa? Baik kepada siapa dan untuk siapa?
- BILL. Laura, kita akan membicarakannya, jika harus, nanti ...
- LAURA. Bill! Tidak ada nanti. Aku akan meninggalkanmu.

Laura akhirnya mendominasi Bill pada percakapan tersebut. Ini terlihat dari lebih lamanya Laura berbicara daripada Bill. Laura pun berani mengatakan apa yang ada dalam hatinya tanpa takut akan dominasi Bill atas dirinya. Dia berani mengambil keputusan untuk meninggalkan Bill. Pada bagian akhir terlihat bahwa Laura menginterupsi Bill karena Bill belum selesai berbicara. Tindak perlokusi dari ujaran-ujaran Laura membuat Bill tak mampu memberikan tanggapan, dan Bill berusaha untuk mendominasi Laura dengan cara tidak memberikan tanggapan dan menahannya sampai nanti. Namun, usahanya tidak berhasil karena akhirnya Laura memutuskan untuk meninggalkannya.

Tindak Tutur Tokoh Perempuan dan Laki-laki dalam *Pygmalion*

Dalam drama *Pygmalion*, bila ada percakapan antara tiga tokoh utama, yaitu Liza, Higgins, dan Pickering yang tidak mengandung efek dominasi, maka sebenarnya yang berbicara adalah Liza kepada Pickering dan sebaliknya. Higgins digambarkan selalu mendominasi Liza.

Drama ini mengisahkan seorang gadis penjual bunga bernama Eliza yang berlogat aneh dan bergaya bahasa kasar. Kepada Pickering, Higgins, yang ahli fonetik, mengatakan bahwa ia bisa mengubah Eliza Doolittle, gadis penjual bunga itu, menjadi seorang *lady* yang logat dan tata bahasanya sama sekali berbeda. Pickering mendorong Higgins dengan mengatakan bahwa, bila dalam enam bulan Eliza bisa diterima di kalangan pesta kelas atas, segala biaya yang dikeluarkan untuk melatih Eliza akan ditanggungnya. Eliza mengikuti latihan yang sangat keras tidak saja dalam hal pengucapan, tetapi juga dalam tata bahasa, kosa kata, dan etiket. Meski demikian, bagi Higgins Eliza tetap Eliza, gadis gelandangan penjual bunga pinggir jalan yang kampungan, berbicara kasar, dan berlogat aneh. Sebaliknya, Pickering memperlakukan Eliza dengan lembut.

Hal. 37

THE FLOWER GIRL. ...I won't be called a baggage when I've offered to pay like any lady.

PICKERING. [gently] But what is it you want?

GADIS PENJUAL BUNGA. ... Aku tak mau disebut buntelan karena aku sudah menawarkan pembayaran seperti layaknya seorang *lady*.

PICKERING. [dengan lembut] Tapi apa yang Anda mau?

Liza (gadis penjual bunga) sewot disebut "buntelan" oleh Higgins. Akan tetapi, Pickering dengan lembut menanyakan apa yang diinginkan Liza. Hal ini menunjukkan bahwa Pickering menghormati Liza sebagai tamu.

Di bagian lain dikisahkan pula bahwa Liza merasa sangat gugup dalam ujiannya untuk tampil di pesta. Pickering menenangkan Liza dengan mengatakan "*Frightfully, I feel exactly as I felt before my first battle. It's the first time that frightens*" "Takut memang. Aku pun merasakannya sebelum pertempuran pertamaku. Itulah pertama kalinya saat yang menakutkan'. Bahkan saat Higgins hendak bicara pada Liza, karena takut Liza akan marah-maraha pada Higgins dan merusak semuanya, Pickering berteriak pada Higgins, "*Not a word, Higgins.*" 'Jangan bilang apa-apa, Higgins'. Tindak tutur Pickering di sini menunjukkan dukungan pada Liza. Tindak tutur sejenis ini banyak terjadi dalam pembicaraan antara Liza dan Pickering.

Percakapan antara Liza dan Higgins lebih sering menimbulkan efek dominasi Higgins terhadap Liza walaupun pada beberapa percakapan Liza berusaha untuk mendominasi karena ia sering dianggap remeh oleh Higgins. Akan tetapi, upaya Liza tidak berhasil seperti pada percakapan berikut:

Hal. 104

LIZA. [*breathless*]. *Nothing wrong—with you. I've won your bet for you, haven't I? That's enough for you. I don't matter, I suppose.*

HIGGINS. *You won my bet! You! Presumptuous insect! I won it. What did you throw those slippers at me for?*

LIZA. [kehabisan napas]. Tak ada yang salah denganmu. Saya telah memenangkan taruhanmu, bukan? Itu sudah cukup untukmu. Saya tak lagi diperlukan, menurutku.

HIGGINS. Kau memenangkan taruhanku! Kau! Serangga lancang! Akulah yang menangkannya. Mengapa kau lemparkan sandal itu padaku?

Percakapan antara Liza dan Higgins di atas menunjukkan adanya usaha Liza untuk mendominasi Higgins dengan mengingatkan bahwa ia telah memenangkan taruhan untuk Higgins, tetapi Higgins tidak terima. Ia mengatakan bahwa dirinyalah yang menangkannya. Ucapan ini sangat meremehkan Liza. Memang benar Higgins yang mengajari Liza, tetapi jika bukan karena kemampuan Liza untuk menerapkannya dengan cepat, semuanya tidak akan berhasil. Akibatnya, Liza berteriak, ia ingin membunuh Higgins.

Di bagian lain dikisahkan bahwa Liza demikian geramnya terhadap Higgins yang tidak pernah menghargainya. Maka, ketika Pickering mengingatkan Liza bahwa bagaimanapun Higgins pernah mengajarnya, di hadapan Higgins Liza berkata seperti berikut ini.

Hal. 126-127

LIZA. *Of course: that is his profession.*

HIGGINS. *Damnation!*

OLIZA. Tentu: itu profesinya.

HIGGINS. Sial!

Di sini jelas terlihat Liza mendominasi Higgins dengan menganggap apa yang telah dilakukannya adalah hal yang biasa karena memang itu profesinya. Higgins langsung merasa terserang dan mengumpat.

Tak lama setelah itu, Higgins mendapatkan kesempatan untuk mendominasi lagi Liza dengan cara meremehkannya, seperti yang tergambar dalam cuplikan berikut.

Hal. 128

PICKERING. *Oh! But you're coming back to Wimpole Street, aren't you? You'll forgive Higgins?*

HIGGINS. *[rising] Forgive! Will she, by George! Let her go. Let her find out how she can get on without us. She will relapse into the gutter in three weeks without me at her elbow.*

PICKERING. Oh! Tapi kamu akan kembali ke Wimpole Street 'kan? Kamu akan memaafkan Higgins?

HIGGINS. [bangkit]. Memaafkan! Maukah ia, ya ampun! Biarkan ia pergi. Biar ia tahu bagaimana ia akan hidup tanpa kita. Ia akan kembali ke comberan dalam tiga minggu tanpa aku di sisinya.

Efek ucapan Liza sebelumnya masih dirasakan Higgins sehingga kembali Higgins mencoba mendominasi Liza dengan meremehkannya. Higgins yakin Liza tidak akan bisa hidup tanpa Higgins. Akan tetapi, efek ucapan Higgins kali ini tidak berakibat begitu besar karena Liza mulai memiliki rasa percaya diri.

Dari beberapa contoh di atas ternyata tidak hanya Higgins yang mendominasi dengan cara meremehkan. Liza pun ternyata demikian. Yang lebih berhasil dalam kasus ini adalah Liza karena Higgins selalu sewot sedangkan Liza tidak.

SIMPULAN

Percakapan dalam *Tea and Sympathy* dan *Pygmalion* ada yang mengandung unsur dominasi dan ada pula yang tidak. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Walaupun ada dominasi yang dilakukan oleh tokoh perempuan, sebagian besar dominasi dilakukan oleh tokoh laki-laki.

Pada drama *Tea and Sympathy* dominasi sebagian besar dilakukan oleh Bill terhadap Laura. Meski Laura beberapa kali melakukan dominasi terhadap Bill, dominasinya terjadi saat Bill mendominasinya terlebih dahulu. Walaupun Laura mendominasi, tindak tuturanya lebih lembut dibandingkan dengan Bill dan sikap

Laura selalu berfokus pada satu masalah saja, tanpa membawa emosinya ketika pembicaraan berganti topik.

Tom, dalam pembicaraannya dengan Laura, tidak pernah melakukan dominasi. Tokoh Tom ini unik karena, pertama, secara fisik ia adalah laki-laki dan, kedua, ia hidup di dunia laki-laki. Akan tetapi, dalam dirinya ada sifat-sifat yang tidak ada dalam ranah stereotipe maskulin. Ia tidak suka olah raga, ia senang main teater dan bernyanyi, ia lembut, peka, dan toleran.

Tokoh Higgins dalam *Pygmalion* banyak mendominasi Liza. Dominasi Higgins sangat mungkin dilakukan mengingat ia adalah laki-laki dan secara sosial ekonomi, posisi Liza memang di bawah Higgins, terlebih setelah Liza datang menjadi murid percobaan Higgins.

Akan tetapi, berbeda dari Laura atau Tom dalam *Tea and Sympathy*, Liza yang secara fisik perempuan ternyata juga banyak mendominasi Higgins. Latar belakang kehidupannya yang keras membuat Liza sering harus menjadi laki-laki. Tetapi, bagi Higgins,

Liza tetap saja Liza: perempuan gelandangan, tak berpendidikan, dan udik.

Dalam *Pygmalion* ada juga beberapa penggalan percakapan yang tidak menunjukkan dominasi baik dari laki-laki maupun dari perempuan. Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan antara Liza dan Pickering, yang senantiasa memperlakukan Liza dengan baik dan menganggapnya sejajar.

Persamaan kasus Liza dengan Tom adalah bahwa mereka sama-sama tidak diterima masuk sebagai maskulin. Tom tidak diterima karena meskipun fisiknya laki-laki, jiwanya dianggap bukan laki-laki. Sebaliknya, meskipun Liza sering menunjukkan sifat-sifat maskulin, ia tidak diterima karena secara fisik ia adalah perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, Patricia. 1992. *The Verbally Abusive Relationship*. Massachusetts: Adams Media Corporation.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Montgomery, Martin and Reid Thomas. 1994. *Language and Social Life*. London: The British Council.
- Tannen, Deborah. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: William Morrow and Company Inc.